

Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung

Anggy Dwi Safitri

Institut Agama Islam Negeri Metro

anggydwi488@gmail.com

Elsa Putri Vrasetya

Institut Agama Islam Negeri Metro

elsaputrivrasetya@gmail.com

Misfi Laili Rohmi

Institut Agama Islam Negeri Metro

misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara, Banjar Rejo, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur,
Lampung 34381

Korespodensi email : misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Abstract

The Human Development Index (HDI) is the level of population welfare with indicators including, Education, Health and Income. This research aims to examine the influence of poverty and unemployment levels on the human development index in Lampung Province for 2014-2023. The research methods sourced from the Central Statistics Agency of Lampung Province with multiple regression analysis using Statistics Product for Service Solutions (SPSS) software. The results show that poverty has a significant effect on HDI while unemployment does not have a significant effect on HDI.

Keywords: Human Development Inde, Poverty, Unemployment

Abstrak

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan tingkat kesejahteraan Penduduk dengan indikatornya mencakupi pendidikan, kesehatan dan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tingkat kemiskinan dan pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Lampung Tahun 2014-2023. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dengan analisis regresi berganda dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Product for Service Solutions* (SPSS). Hasil menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM sedangkan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Pengangguran

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran bagi kemajuan suatu bangsa dan salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembangunan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menjadi tujuan utama inisiatif pembangunan bagi

negara-negara berkembang atau sebagai harapan dari negara-negara berkembang untuk membangun perekonomian yang lebih kuat. Hal ini karena peningkatan jumlah barang atau jasa yang diproduksi di masyarakat berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi. Sukirno mendefinisikan pembangunan sebagai perubahan yang terjadi pada suatu negara karena adanya pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006). Sementara, itu, Lincoln Arsyad mendefinisikan pembangunan sebagai suatu proses untuk mencapai perubahan yang lebih besar (Arsyad, 2010).

Sumber daya manusia berperan penting dalam pembangunan ekonomi karena dapat berpengaruh pada kesejahteraan suatu negara. Sehingga dalam hal ini diperlukan pentingnya skala ekonomi dan kualitas manusia. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas manusia dan skala ekonomi adalah melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam hal ini IPM merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan kualitas manusia di suatu negara (Huda, 2020). Di samping itu, IPM dapat dimaknai sebagai suatu metode untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk di setiap negara dengan indikator pendidikan, kesehatan dan pendapatan.

Menurut Sukirno sebagaimana dikutip oleh Rezki Mardiatillah, dkk menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh buruk terhadap kemiskinan, di mana pendapatan masyarakat berkurang karena tidak memiliki pekerjaan yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai, dalam hal ini pendapatan (Rezki Mardiatillah, Maya Panorama, dan Rinol Sumatri 2021). Oleh karena itu, pengangguran dan kemiskinan saling berpengaruh karena ketika tingkat pengangguran naik maka tingkat kemiskinan naik juga begitupun sebaliknya, dan hal ini tentunya akan berdampak pada pendapatan masyarakat yang berkaitan dengan IPM itu sendiri (Sri Kasnelly dan Jannatin Wardia 2021).

Berikut data tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Lampung tahun 2014-2023.

**Tabel 1 Kemiskinan, Pengangguran, dan IPM Provinsi Lampung Tahun 2014-
2023**

No	Tahun	Kemiskinan (persen)	Pengangguran (%)	IPM (%)
1	2014	14,21	4,79	66,42
2	2015	14,35	5,14	66,95
3	2016	14,29	4,62	67,65
4	2017	13,69	4,33	68,25

5	2018	13,14	4,04	69,02
6	2019	12,62	4,03	69,57
7	2020	12,34	4,67	69,69
8	2021	12,62	4,69	69,90
9	2022	11,57	4,52	70,45
10	2023	11,11	4,23	71,15

Sumber: BPS Provinsi Lampung 2024 (diolah)

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung Tahun 2014 sebesar 14,21% kemudian mengalami kenaikan sebesar 14,35% pada tahun 2015 dan mengalami penurunan sebesar 14,29% pada tahun 2016. Kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2020 diangka 12,34%, kemudian naik kembali menjadi 12,62% pada tahun 2021, kemudian turun kembali tahun 2022-2023 sebesar 11,11%. Terkait pengangguran, pada tahun 2014 angka pengangguran di Provinsi Lampung adalah 4,79%. Kemudian di tahun 2015 naik menjadi 5,14%. Lalu mengalami penurunan dari tahun 2016-2019 di angka 4,03%. Selanjutnya pada tahun 2020 naik menjadi 4,67% hingga naik kembali di tahun 2021 dengan angka 4,69%. Kemudian mengalami penurunan angka di tahun 2022 dan 2023 mencapai 4,23%. Sedangkan perkembangan IPM yang ada di Provinsi Lampung periode 2014-2023 meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 IPM di Provinsi Lampung yaitu 66,42% dan terus meningkat hingga tahun 2023 yaitu sebesar 71,15%.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan pengangguran di provinsi Lampung tahun 2014-2023 terkadang mengalami fluktuasi, sedangkan IPM di provinsi Lampung mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2014-2023. Dari latar belakang yang sudah di jelaskan diatas dimana peneliti melihat beberapa indikator yang dapat meningkat maupun menurun serta perbandingan melalui data dari setiap variabel baik tingkat kemiskinan dan pengangguran yang memiliki keterkaitan dengan IPM. Peneliti memilih Provinsi Lampung sebagai lokasi penelitian karena pembangunan manusia di Provinsi Lampung terus mengalami kemajuan. Sejak tahun 2020, status pembangunan manusia di level “tinggi”. Selama 2020-2023, IPM Provinsi Lampung rata-rata meningkat sebesar 0,67% per tahun, dari 69,69% pada tahun 2020 menjadi 71,15% pada tahun 2023.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan (Sri Kasnelly dan Jannatin Wardia 2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa faktor kemiskinan dan pengangguran secara bersama-sama berdampak positif terhadap IPM. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Jahtu Widya Ningrum dkk. 2020) diperoleh hasil bahwa kemiskinan dan pengangguran

memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Emilia Khristina Kiha, Hendriana Trifonia Lau, dan Sirilius Seran², 2021) menunjukkan hasil bahwa pengangguran dan kemiskinan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap IPM.

Berdasarkan peneliti terdahulu terdapat perbedaan hasil antara penelitian satu dengan yang lain. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan pembaharuan penelitian terkait bagaimana Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung Tahun 2014-2023.

KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kesehatan, kebebasan, hidup yang layak, dan lain lain. Kemiskinan menunjukkan standar hidup yang rendah di mana mereka kekurangan materi jika dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku di masyarakat (Bhinadi A, 2017). Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh semua negara di dunia. Termasuk Negara maju yang memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah dibanding negara berkembang.

Salah satu penyebab adanya kemiskinan yaitu karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan pendidikan, dan tingkat kesehatan yang diterima kurang memadai. Di samping itu, kemiskinan juga dapat menyebabkan masyarakat menjadi pengangguran karena mereka tidak memiliki pekerjaan. Yuliana dalam penelitiannya menuturkan bahwa tingkat kemiskinan yang semakin tinggi akan mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan pokoknya yang berhubungan dengan proses pembangunan manusia itu sendiri (Yuliana dkk. 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) menentukan bahwa kemiskinan absolut Indonesia merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum energi kalori yang digunakan tubuh dan kebutuhan dasar minimum seperti sandang, pangan, papan, transportasi, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya. Dalam pengukuran kemiskinan BPS menggunakan konsep kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Pendekatan kemiskinan dapat dilihat dari ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan

dasar makanan dan bukan makanan. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata oengeluaran perkapita perbulan atau dibawah garis kemiskinan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dian Purwito Hasitah 2017) menyatakan bahwa ada dua jenis kemiskinan di antaranya: pertama, kemiskinan buatan, kemiskinan yang diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak menguasai sarana, sumber daya, dan fasilitas ekonomi yang secara merata. Kedua, Kemiskinan alamiah, kemiskinan yang berkaitan dengan kelangkaan sumberdaya alam, dan prasarana umum serta keadaan tanah yang tandus.

Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah bagi semua negara di dunia. Tingkat pengangguran yang tinggi akan mengganggu stabilitas nasional negara. Sehingga setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang wajar. Masalah pengangguran selalu menjadi permasalahan yang sulit terpecahkan disetiap negara. Sebab jumlah penduduk yang bertambah semakin besar tiap tahunnya, akan menyebabkan meningkatnya jumlah orang pencari kerja, dan seiring itu tenaga kerja juga akan bertambah. Jika tenaga kerja tidak dapat terserap ke dalam lapangan pekerjaan maka mereka akan tergolong ke dalam orang yang menganggur (Yenny Dharmayanti 2011).

Menurut pernyataan dari (Putro dan Setiawan 2013) menyatakan jika pengangguran merupakan masalah yang kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Lebih lanjut ia juga menyatakan bahwa tingkat pengangguran dapat menjadi tolak ukur apakah perekonomian suatu negara sedang melambat, mengalami perkembangan, atau sedang mengalami kemunduran. Sehingga dalam hal ini salah satu aspek untuk yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perekonomian adalah melalui tingkat penganggurannya (Dini Anggraini, Muhammad Iqbal Fasa, dan Suharto 2023). Menurut (N. Gregory Mankiw 2003) seseorang yang sedang menunggu panggilan pekerjaan dimana tempat dia dulu bekerja dan telah diberhentikan juga disebut sebagai pengangguran.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut UNDP (*United Nations Development Programm*), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia. Pembangunan merupakan cara pandang terhadap suatu persoalan pembangunan dalam aspek keajahteraan masyarakat. Perkembangan paradigma terjadi atas 3 tahap (1) paradigma pertumbuhan

(*growth paradigm*) (2) Pergeseran dari paradigma pertumbuhan menjadi paradigam kesejahteraan (*welfare paradigm*) (3) Paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered development*).

Unsur Dasar Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Terdapat tiga unsur dasar pembangunan manusia untuk mengukur IPM yang terdiri atas Usia Harapan Hidup yang menggambarkan usia maksimum yang diharapkan oleh seseorang untuk bertahan hidup; Pengetahuan Indikator sebagai alat ukur Pendidikan bagi masyarakat suatu Negara maupun daerah berupa angka melek huruf, rata-rata lamanya bersekolah; Angka partisipasi sekolah (APS); Angka putus sekolah; Standar Hidup Layak Indikator Standar Hidup Layak merupakan unsur ketiga yang dapat dilihat dari daya beli masyarakat disuatu Negara maupun daerah meliputi jumlah penduduk yang bekerja; jumlah pengangguran terbuka; jumlah dan persentase penduduk miskin, PDRB riil per kapita (Emilia Khristina Kiha, Hendriana Trifonia Lau, dan Sirilius Seran, 2021).

Rumus yang diterapkan adalah :

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X1 + \text{Indeks } X2 + \text{Indeks } X3)$$

Dimana:

X1 = harapan hidup X2 = Ipendidikan X3 = standar hidup layak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda. Analisis ini mengukur seberapa besar antara variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel independen yang berupa kemiskinan dan pengangguran. Model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + bX_1 + bX_2 + e$$

Keterangan:

Y= Indeks pembangunan manusia di Provinsi Lampung

X1= Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung

X2= Tingkat Pengangguran di Provinsi Lampung

α = Konstanta

b_1, b_2 = nilai koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun uji prasyarat yang dilakukan sebelum dilakukan analisis regresi adalah uji asumsi klasik, yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian berasal dari populasi yang sebarannya normal. Berikut adalah Hasil dari uji normalitas dengan metode *Kolmogorov Smirnov*, yaitu:

Hasil Uji Normalitas

		X1	X2	Y
N		10	10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	12.9940	4.5060	68.9060
	Std. Deviation	1.14443	.35078	1.54596
Most Extreme Differences	Absolute	.156	.127	.166
	Positive	.128	.109	.097
	Negative	-.156	-.127	-.166
Test Statistic		.156	.127	.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : ouput SPSS 26

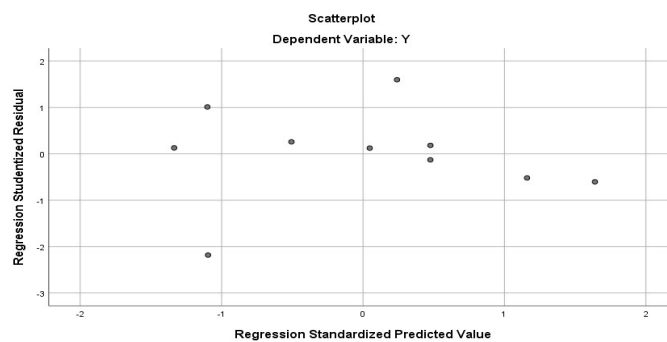
Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi masalah normalitas yaitu: uji *Kolmogorov smirnov* yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal (Emilia Khristina Kiha dkk. 2021). Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode *one sample kolmogorov smirnov* menunjukkan hasil bahwa data

terdistribusi normal, variabel berdistribusi normal karena nilai asymp test $> 0,05$ atau derajat keyakinan 5%. Nilai *asymo test* yaitu sebesar 0,200.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pada Uji Heteroskedastisitas model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Hasil uji heteroskedastisitas



Sumber : ouput SPSS 26

Berdasarkan uji metode grafik/*scater plot* diketahui bahwa sebaran data yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung tidak terdapat masalah heterokedastisitas, karena dapat dilihat bahwa sebaran data tidak membentuk pola tertentu, menyebar di atas dan di bawah titik 0 (Emilia Khristina Kiha dkk. 2021).

3. Uji Multikolinieritas

Nugroho menyatakan bahwa data dikatakan terbebas dari multikolinieritas jika nilai *tolerance* lebih besar ($>$) dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil ($<$) dari 10 (Emilia Khristina Kiha dkk. 2021). Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas.

Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	.788	1.269
	X2	.788	1.269

Dependent Variable: Y

Sumber : ouput SPSS 26

Dari hasil pengujian multikolinieritas didapatkan hasil bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, karena nilai tolerance kedua variable lebih besar dari 0,100 yaitu 0,788 dan VIF lebih kecil dari 10 yaitu 1,269.

4. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali 2013), pada Uji Autokorelasi Jika nilai dari Durbin-Watson di antara -2 dan +2 maka tidak ada autokorelasi. Model yang baik adalah jika terbebas dari autokorelasi. Hasil dari uji autokorelasi sebagai berikut:

Hasil uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.992 ^a	.983	.973	.22226	1.758

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, X1, LAG_Y

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel di atas, dapat diketahui nilai dari Durbin-Watson sebesar 1,758 dimana nilai tersebut terletak diantara -2 dan +2, sehingga terbebas dari autokorelasi

Predictors: (Constant), LAG_X2, X1, LAG_Y

5. Analisis Linier Berganda

Berikut ini adalah hasil uji regresi linear berganda dalam penelitian ini

**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.207	2.116		41.222	.000
	X1	-1.223	.146	-.905	-8.376	.000
	X2	-.535	.476	-.121	-1.122	.299

Dependent Variable: Y

Sumber : ouput SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas, maka model regresi yang digunakan adalah

$$Y = 87.207 - 1.223 X_1 - 0.535 X_2$$

1. Nilai konstan sebesar 87.207. Menyatakan jika tingkat kemiskinan dan pengangguran dalam keadaan konstan, maka tingkat IPM sebesar 87.207.
2. Koefisien regresi kemiskinan (X1) sebesar -1.223, artinya jika kemiskinan mengalami kenaikan 1 satuan, maka tingkat IPM Provinsi Lampung (Y) mengalami penurunan sebesar -1.223 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap
3. Koefisien regresi pengangguran (X2) sebesar -0.535, artinya jika pengangguran mengalami kenaikan 1 satuan, maka tingkat IPM provinsi Lampung (Y) mengalami penurunan sebesar - 0.535 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

6. Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh dari tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen masing-masing dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas t-hitung variabel < tingkat signifikan ($\alpha=5\%$), tetapi apabila nilai probabilitas t hitung pada varibel independen > tingkat signifikan maka dapat dikatakan model tersebut tidak signifikan terhadap variabel independen (Jahtu Widya Ningrum dkk. 2020). Berdasarkan uji t dalam analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikan berpengaruh secara parsial antara variabel bebas (independen) yang meliputi kemiskinan dan pengangguran terhadap variabel terikat (dependen) yaitu indeks pembangunan manusia.

Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.207	2.116		41.222	.000
	X1	-1.223	.146	-.905	-8.376	.000
	X2	-.535	.476	-.121	-1.122	.299

Dependent Variable: Y

Pada tabel di atas yang merupakan hasil uji t, uji F dan koefisien determinasi yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel kemiskinan memiliki nilai probabilitas t hitung sebesar 0.000 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t hitung lebih kecil daripada nilai signifikan ($\alpha=0,05$) sehingga variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan Indonesia.
2. Variabel pengangguran memiliki nilai probabilitas t hitung sebesar 0,299 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t hitung lebih besar daripada nilai signifikan ($\alpha=0,05$) sehingga variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

7. Uji F

Dari uji F tersebut dapat diketahui apakah variabel independen yang masuk dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau tidak terhadap variabel dependen. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Apabila sig. $< 0,05$, maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Sig. $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL UJI F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.124	2	10.062	50.819	.000 ^b
	Residual	1.386	7	.198		
	Total	21.510	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : ouput SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka secara simultan terdapat pengaruh antara tingkat kemiskinan dan pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung.

8. Koefisien determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.967 ^a	.936	.917	.44497

Predictors: (Constant), Pengangguran, Kemiskinan

Berdasarkan tabel diatas, angka R Square adalah 0,936. Nilai 0,936 adalah penguadratan dari koefisien korelasi R yaitu $0,967 \times 0,967$ yang menghasilkan R Square 0,936. Besarnya koefisien determinasi (R Square) 0,936 artinya 93,6%. Angka tersebut mengandung arti bahwa kemiskinan dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia sebesar 96,1%. Sedangkan sisanya 6,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ginting Karisma Kuriata 2008) yang berjudul “Pembangunan Manusia di Indonesia”. Dalam penelitian tersebut, hasil penelitian menunjukan koefisien kemiskinan sebesar -0,2410 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99,99%. Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suradi 2007) yang berjudul “Pembangunan Manusia, Kemiskinan, dan Kesejahteraan” dimana hasil analisis deskriptifnya menyatakan bahwa kemiskinan berkaitan erat dan ikut menentukan proses pembangunan yang mengedepankan partisipasi masyarakat. Paradigma pembangunan yang kini bergeser dari dominasi peran negara kepada peran masyarakat tidak akan dapat diwujudkan apabila jumlah penduduk miskin masih cukup signifikan. Hal demikian dikarenakan pada umumnya penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktu yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dasar.

Mereka tidak tertarik untuk melibatkan diri pada aktivitas-aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas memperjelas bahwa semakin tinggi populasi penduduk miskin akan menekan tingkat pembangunan manusia, sebab penduduk miskin memiliki daya beli yang rendah. Jika garis kemiskinan semakin meningkat dan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka maka akan terciptanya lingkaran setan dimana akan terlihat dari rendahnya pendapatan nyata sehingga akan mengakibatkan permintaan menjadi rendah sehingga investasi juga rendah dan dapat mengurangi produktivitas. Selain itu, lingkaran setan juga menyangkut keterbelakangan manusia dan sumberdaya alam, dimana perkembangan sumberdaya alam itu tergantung pada kemampuan produktivitas manusianya. Jika tingkat kemiskinannya tinggi maka manusia tidak akan mampu untuk memperoleh pendidikan sehingga terciptalah penduduk yang terbelakang dan buta huruf sehingga kemampuan untuk mengolah sumberdaya alam yang produktif tidak terpenuhi bahkan terbengkalai atau salah guna (Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith 2011).

Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat indeks pembangunan manusia di Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sri Kasnelly dan Jannatin Wardia 2021) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengangguran tidak berdampak negatif terhadap IPM, karena hanya berkaitan dengan pendapatan, bukan pada aspek pendidikan dan kesehatan. Masyarakat masih dapat mendapat fasilitas kesehatan dan pendidikan gratis dari pemerintah.

Serupa dengan hasil penelitian (Emilia Khristina Kiha, Hendriana Trifonia Lau, dan Sirilius Seran, 2021) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Belu.” Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil dengan nilai signifikan sebesar $0,370 > 0,05$. Maksudnya, pengangguran tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap IPM. Pengangguran bisa saja didominasi oleh pengangguran sukarela, yang sebenarnya memiliki aset/pendapatan namun memilih untuk menganggur atau tidak bekerja pada sektor formal. Pengangguran sukarela juga bisa berasal dari kalangan terdidik, seperti anak-anak dari

golongan menengah ke atas yang mendapat pemenuhan kebutuhan dari orang tuanya. Intinya, pengangguran yang ada tidak benar-benar mencerminkan mereka yang bersusah payah mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan (IPM) Manusia di Provinsi Lampung sedangkan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Indeks Pembangunan (IPM) Manusia di Provinsi Lampung. Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini penulis memberikan saran kepada Pemerintah Provinsi Lampung diharapkan lebih memperhatikan tingkat kemiskinan. Melalui penurunan tingkat kemiskinan diharapkan dapat meningkatkan kualitas manusia melalui indeks pembangunan manusia dan pada akhirnya dapat mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi di Provinsi Lampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh rekan penulis yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Selanjutnya peneliti menyatakan bahwa jurnal ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian peneliti kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Dian Purwito Hasitah. 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2010-2014." Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Dini Anggraini, Muhammad Iqbal Fasa, dan Suharto. 2023. "Pengangguran Terhadap Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam." *Tirtayasa Ekonomika* 18(1):30.
- Emilia Khristina Kiha, Hendriana Trifonia Lau, dan Sirilius Seran,. 2021. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Belu." *Intelektiva : jurnal ekonomi, sosial & humaniora* 2(7).
- Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas di Ponegoro.
- Jahtu Widya Ningrum, Aziza Hanifa Khairunnisa, dan Nurul Huda. 2020. "Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran

- Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6(2):212.
- Julita Senewe, Debby Ch. Rotinsulu, dan Agnes L.C.P. Lopian. 2021. “Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Minahasa Selatan.” *Jurnal EMBA* 9(3):175.
- Putro dan Setiawan. 2013. “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi Dan Beban/Tanggungans Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang Periode Tahun 1990-2010.” *Diponegoro Journal of Economics*.
- Rezki Mardiatillah, Maya Panorama, dan Rinol Sumatri. 2021. “Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019.” *Kinerja* 18(2):282.
- Sri Kasnelly dan Jannatin Wardia. 2021. “Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia.” *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah* 4(2):44.
- Suradi. 2007. “Pembangunan Manusia, Kemiskinan, dan Kesejahteraan Sosial.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* (12):3.
- Yenny Dharmayanti. 2011. “Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009.”
- Yuliana, Yulfrita Adamy, Edward M. Nur, dan Rita Zahara. 2020. “Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/ Kota Provinsi Aceh Tahun 2014-2017.” *Jurnal Humaniora* 4(2):64–70.

Buku Teks

- Bhinadi A. t.t. *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV Budi Utama. Boediono.
- Ginting Karisma Kuriata. 2008. *Analisis Pembangunan Manusia di Indonesia*. Tidak dipublikasi.
- Lincoln Arsyad. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. 5 ed. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. 11 ed. Jakarta: Erlangga.
- N. Gregory Mankiw. 2003. *Pengantar Makro Ekonomi*.
- Sadono Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.